

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam
Ardhina Nur Aflaha

Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979
Budi Sujati

Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone
Rahmawati

Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar
Muhammad Arif

**Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'Dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar
(Perspektif Sejarah Lisan)**
Misbahuddin

Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Volume 7

No. 1

Juni 2019

Halaman 01-68

P-ISSN: 2339-0921
E-ISSN: 2580-5762

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1.5 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

Daftar Isi

Ardhina Nur Aflaha	1-12
<i>Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam</i>	
Budi Sujati	13-29
<i>Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979</i>	
Rahmawati	30-42
<i>Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone</i>	
Muhammad Arif	43-52
<i>Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar</i>	
Misbahuddin	53-68
<i>Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan)</i>	

MENELUSURI POTENSI OBYEK WISATA SEJARAH KOTA MAKASSAR

Muhammad Arif

Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
arifwellang@gmail.com

Abstract

One of the cities in Indonesia that still has historic buildings is Makassar city, which is the capital of the South Sulawesi Province. The Minister of Culture and Tourism's regulation states that there are 19 historical buildings in Makassar City as tourist attractions, in this case the author only lists and explains six historical tourism objects in the city of Makassar as a basis for motivating visitors to come for a tour. The utilization of historic buildings as tourism products is one way out of these buildings can continue to survive with the increasing number of modern facilities around it. The utilization of historic buildings as tourist attractions also has a tough challenge, besides having to have an economic impact on the community, it also requires conservation measures.

Keyword: Explore, objects and History Tourism

Abstrak

Salah satu kota di Indonesia yang masih memiliki bangunan bersejarah adalah kota Makassar, merupakan ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Peraturan menteri Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan bahwa terdapat 19 bangunan bersejarah di Kota Makassar sebagai daya tarik wisata, dalam hal ini penulis hanya mencantumkan dan menjelaskan enam obyek wisata sejarah di kota Makassar sebagai dasar motivasi pengunjung untuk datang berwisata. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

Kata Kunci: Menelusuri, objek dan Wisata Sejarah

A. Pendahuluan

Pariwisata sejarah merupakan salah satu daya tarik wisata atau disebut juga obyek wisata yang menjadi potensi pendorong kehadiran wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Semakin tinggi daya tarik yang dimiliki obyek wisata maka dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung. Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk dapat memacu

pendapatan daerah, tetapi juga urgensi terhadap pengembangan ekonomi daerah. Argumen yang mendasari karena mata rantai kepariwisataan cenderung sangat kompleks dan setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri yang membedakan dengan daerah lain. Oleh karena itu, daerah yang mampu mengembangkan potensi wisata, termasuk wisata sejarah, maka akan memperoleh kemanfaatan dari kepariwisataan.¹

Salah satu kota di Indonesia yang masih memiliki bangunan bersejarah adalah kota Makassar, merupakan ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Peraturan menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.59/PW.007/MKP/2010 menyatakan bahwa terdapat 19 bangunan bersejarah di Kota Makassar sebagai daya tarik wisata, dalam hal ini penulis hanya mencantumkan dan menjelaskan enam obyek wisata sejarah di kota Makassar sebagai dasar motivasi pengunjung untuk datang berwisata.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

A. Obyek Wisata Sejarah di Kota Makassar

1. Benteng Rotterdam

Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang adalah sebuah benteng peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo. Letak benteng ini berada di pinggir pantai sebelah barat kota Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng ini dibangun pada tahun 1545 oleh raja Gowa ke-9 yang bernama I Manregau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi Kallonna. Awalnya Benteng ini berbahan dasar tanah liat, namun pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin, Konstruksi benteng ini diganti menjadi batu padas yang bersumber dari pegunungan Karts yang ada di daerah Maros. Benteng ujung pandang ini berbentuk seperti seekor panyu yang hendak merangkak turun ke laut. Dari segi bentuknya sangat jelas filosofi Kerajaan Gowa, bahwa panyu dapat hidup di darat maupun di laut. Begitu pun dengan kerajaan Gowa yang berjaya di daratan maupun di lautan.²

Nama asli benteng ini adalah Benteng Ujung Pandang, biasa juga orang Gowa-Makassar menyebut benteng ini dengan sebutan Benteng Panyyua yang merupakan markas pasukan katak Kerajaan Gowa. Latar belakang beralihnya nama Benteng Ujung Pandang Menjadi Benteng Rotterdam berawal dari peperangan yang terjadi antara Kerajaan Gowa dengan pasukan penjajah belanda yang terjadi terus menerus mengharuskan Kerajaan Gowa-Tallo akhirnya menandatangani perjanjian Bungayya yang salah satu pasalnya mewajibkan

¹Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti:2014, hal.45.

²Masdoeki, Abdul Muttalib dan Bahru Kallupa. (1986). *Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam)*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Kerajaan Gowa untuk menyerahkan benteng ini kepada Belanda. Pada saat Belanda menempati benteng ini, nama Benteng Ujung Pandang diubah menjadi Fort Rotterdam. Cornelis Speelman sengaja memilih nama Fort Rotterdam untuk mengenang daerah kelahirannya di Belanda. Benteng ini kemudian digunakan oleh Belanda sebagai pusat penampungan rempah-rempah di Indonesia bagian timur.

Di kompleks Benteng Ujung Pandang kini terdapat Museum La Galigo yang di dalamnya terdapat banyak referensi mengenai sejarah kebesaran Makassar (Gowa-Tallo) dan daerah-daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Sebagian besar gedung benteng ini masih utuh dan menjadi salah satu objek wisata di Kota Makassar.

Tahap perkembangan Fort Rotterdam, ditentukan melalui siklus hidup destinasi wisata yang dikembangkan oleh Butler. Sebelum menentukan tahap perkembangan masing-masing bangunan sebagai daya tarik wisata terlebih dahulu dijabarkan faktor attraction, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary service yang ditambah dengan faktor promosi wisata.³ Menurut Yoeti, hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi tiga syarat yaitu :

- 1) Daerah itu harus mempunyai “*something to see*” yaitu harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- 2) Di daerah tersebut harus mempunyai “*something to do*” di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, dan harus banyak disediakan fasilitas rekreasi atau *amusements* yang dapat membuat mereka betah di tempat itu.
- 3) Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan “*something to buy*”, ditempat tersebut harus tersedia souvenir dan kerajinan rakyat sebagian oleh-oleh atau souvenir untuk dibawa pulang ketempat asal masing-masing. Selain itu juga harus ada sarana-sarana lain, seperti *money chager*, Rumah Sakit, kantor pos, ATM, dan lain sebagainya.⁴

2. Museum Kota Makassar

Museum Kota Makassar adalah sebuah bangunan lawas yang terdapat di tengah-tengah kota Makassar yang berlantai dua bergaya Eropa abad ke 17. Dinding-dindingnya yang tebal, jendela-jendela kayu yang lebar dan beberapa ornamen gantung yang masih utuh terjaga membuat bangunan bersejarah ini terlihat berdiri kokoh dan berwibawa. Karena letaknya yang berada di kota Makassar maka museum ini diberi nama Museum Kota Makassar.

Museum ini terletak di Jalan Balaikota No. 11, sekitar 500 meter dari titik pusat Kota Makassar atau sekitar 25 kilometer dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin. Dapat menjangkau Museum Kota Makassar dengan angkutan umum,

³Butler, R.W. “Tourism Area Life Cycle” dalam: Cooper Chris. Contemporary Tourism Reviews. Oxford: Goodfellow Publisher Limited; 2011, hal.34.

⁴Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*: angkasa; Bandung;1983, hal. 58.

taksi, maupun fasilitas pengantaran hotel. Museum Makassar sering dikunjungi oleh pelajar, mahasiswa, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, terutama pada liburan. Museum Kota Makassar menawarkan sensasi wisata berada di dalam mesin waktu untuk melihat kecantikan masa lalu.

Museum Kota Makassar didirikan atas ide yang dilontarkan oleh Drs. HB. Amiruddin Maula, S.H., M.Si saat mengawali jabatannya sebagai walikota Makassar. Gedung yang digunakan merupakan sebuah bangunan bersejarah yang didirikan pada masa kolonial Belanda pada 1916.

Museum Kota Makassar yang diresmikan pada 7 juni 2000 ini, hadir untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai identitas dan sejarah Kota Makassar serta budaya penduduk Makassar yang pluralistik melalui program berupa seminar, pameran dan kesejarahan.

Koleksi museum ini diantaranya adalah peta bumi yang dibuat untuk kelancaran misi perdagangan dan politik di Indonesia pada masa silam, koleksi lain adalah relief potret Ratu Wilhelmina dan Yuliana, reproduksi naskah, foto-foto peristiwa serta bangunan bersejarah, peralatan sehari-hari dan mata uang.⁵

3. Benteng Somba Opu

Benteng Somba Opu adalah salah satu dari beberapa benteng milik kerajaan Gowa yang pernah melindungi segenap rakyat Gowa-Tallo dari gempuran pasukan Spellman tahun 1669. Sejarawan dan Budayawan berkembangsa Inggris, Wallace mengatakan bahwa salah satu benteng yang paling sulit ditaklukan di Nusantara adalah Benteng Somba Opu. Tidak seperti benteng pada umumnya di Eropa. Benteng Somba Opu seperti pusat pemerintahan dan perdagangan dengan berbagai bangunan Infrastruktur. Kurangnya sumber Informasi yang dapat diambil dan masih menyimpan banyak rahasia mengenai keadaan dan fungsi utama dari benteng ini, selain dari fungsinya sebagai pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo.

Benteng Somba Opu merupakan saksi sejarah penuh perjuangan rakyat dari Kerajaan Gowa-Tallo yang terkenal menyusahkan penjajah dari Belanda. Benteng ini mencerminkan kejayaan kerajaan Gowa-Tallo yang pada saat itu merupakan salah satu pelabuhan yang ramai dikunjungi para pedagang dari penjuru Dunia.

Benteng Somba Opu dibangun pada tahun 1525 oleh Sultan Gowa ke IX. Benteng ini merupakan pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang dari Asia dan Eropa. Pada tahun 1669, benteng ini dikuasai oleh kongsi dagang/perusahaan Hindia Timur Belanda atau sering kita kenal dengan istilah *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) kemudian dihancurkan hingga terendam oleh ombak pasang. Tahun 1980-an, benteng ini ditemukan kembali oleh sejumlah ilmuawan. Dan pada tahun 1990, benteng ini direkonstruksi sehingga tampak lebih baik. Kini, Benteng Somba Opu menjadi sebuah objek wisata bersejarah di Kota Makassar yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan rumah adat Sulawesi Selatan yang mewakili suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Selain itu, terdapat juga sebuah meriam dengan

⁵<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/18/06/2019>.

panjang 9 m dan berat 9.500 kg serta sebuah museum yang berisi benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Gowa.⁶

4. Monumen Korban 40.000 Jiwa

Keadaan Sulawesi Selatan sangat mencekam. Tentara Kerajaan Hindia Belanda/*het Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger* (KNIL) tidak bisa membendung serangan para pejuang Indonesia. Situasi keamanan di Sulawesi Selatan buruk. Etnis Tionghoa dan etnis Indo menjadi sasaran para pejuang Indonesia. Belanda hanya berkuasa di wilayah Makassar. Situasi Sulawesi Selatan yang buruk membuat Raymond Westerling, komandan pasukan khusus Belanda (DST) dikirim ke Makassar oleh Jenderal Simon Hendrik Spoor untuk memulihkan keamanan. Westerling tiba di Makassar pada 5 Desember 1946 beserta 120 pasukan khusus.⁷

Westerling melakukan aksi pemberantasan pejuang Indonesia pada tanggal 11 Desember 1946. Desa Borong dan Desa Batua menjadi desa pertama yang dikepung oleh tentara khusus Westerling. Tentara bawahan Westerling mengumpulkan penduduk desa di lapangan. Westerling membacakan daftar-daftar orang yang dituduh terlibat dalam Pasukan Republikan. Setelah menemukan orang yang berada di daftar tersebut, Westerling segera mengeksekusi orang-orang yang terlibat yang disaksikan oleh penduduk desa.

Selama penugasan di Sulawesi Selatan, ia menggunakan teknik yang sama dilakukan di kedua desa tersebut di berbagai tempat di Sulawesi Selatan seperti Kalukuang, Tanjung Bunga, Jongaya, Polongbengkeng, hingga daerah Polewali Mandar. Akhirnya Pembantaian Westerling dapat dihentikan ketika Jendral Spoor meminta Westerling untuk kembali ke Pulau Jawa pada tanggal 21 Februari 1947 beserta pasukan khususnya.

Raymond Westerling dalam wawancara tahun 1969 mengakui perbuatan tersebut. Angka Pembantaian Westerling cukup beragam. Versi Westerling menyebutkan 600 orang tewas. Menurut penelitian Angkatan Darat Indonesia pada tahun 1950an hanya 1700 orang tewas. Versi Anhar Gonggong menyebutkan bahwa 10.000 orang tewas. Dari berbagai versi, versi Kahar Muzakkar yang terkenal hingga saat ini. Versi Kahar Muzakkar menyebutkan bahwa 40.000 orang tewas. Versi Kahar Muzakkar sering dikutip dalam buku pelajaran sejarah tingkat SD-SMA. Angka pembantaian masih dalam perdebatan para pakar sejarah. Berapapun angka pembantaian, yang pasti tindakan Raymond Westerling tidak dapat diterima.

Pembantaian Westerling merupakan sejarah kelam bagi bangsa Belanda. Akhirnya pada tahun 2013 Belanda menyampaikan permintaan maaf dan memberikan dana kompensasi sebesar \$27.000 kepada setiap korban. Untuk

⁶Rustan, Iswadi dan Supriadi, 2013. "Konservasi dan Zonasi Benteng Somba Opu". Dari Kale Gowa ke Somba Opu, Merajut Simpu-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Makassar.

⁷<https://news.detik.com/berita/d-3342065/kisah-kelam-nama-jalan-korban-40000-jiwa-di-makassar/15/06/2019>.

mengenang Pembantaian Westerling, Pemerintah Pare-Pare membangun monumen korban 40.000 jiwa pada tahun 1970an.⁸

5. Monumen Mandala

Monumen Pembebasan Irian Barat atau lebih dikenal sebagai Monumen Mandala adalah pengingat atas keberhasilan Indonesia merebut kembali (pembebasan) wilayah Irian Barat -sekarang Papua- yang bergolak pada 1962 ke pangkuan Ibu Pertiwi. Ketika itu Indonesia masih dipimpin presiden pertama RI, Soekarno. Meskipun Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan hampir 20 tahun, namun Belanda masih menguasai wilayah Irian Barat. Tinggi Menara Monumen yang mencapai ketinggian 62 meter merupakan simbol tahun 1962, tahun terjadinya perjuangan pembebasan Irian Barat.

Mengapa monumen ini dibangun di Makassar? Karena perjuangan dimulai dari kota ini. Di sinilah bermarkas pasukan pembebasan Irian Barat. Sejarah mencatat, perundingan yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan pihak Belanda untuk membebaskan Irian Barat ketika itu semuanya kandas dan berakhir sia-sia tanpa hasil. Akhirnya, pemerintah menggunakan kekuatan militer; Presiden Soekarno pada Desember 1961 mencetuskan Tiga Komando Rakyat atau Trikora.

Soekarno mengumumkan pelaksanaan Trikora di Alun-alun Utara Yogyakarta, dan mengangkat Mayor Jenderal Soeharto sebagai panglima serta Komando Mandala. Tugas komando ini adalah merencanakan, mempersiapkan, dan menyelenggarakan operasi militer untuk menggabungkan Papua bagian Barat dengan Indonesia.⁹

Desain monumen yang dibuat dengan bentuk segi tiga sama sisi menyimbolkan Tiga Komando Rakyat (Trikora). Pada bagian bawah monumen, terdapat relief lidah api yang menjadi simbol semangat dari Trikora, sementara relief sama di bagian atas melambangkan semangat yang tidak pernah padam. Lalu ada juga 27 patung batang bambu runcing sebagai simbol instrumen perjuangan fisik rakyat saat itu. Monumen juga dikelilingi oleh kolam yang berarti kejernihan berpikir yang mutlak dimiliki dalam setiap perjuangan. Sayangnya, kondisi monumen terlihat kurang mendapat perawatan. Dinding menara dan beberapa bagian monumen ditumbuhi lumut dan semak, begitu pula kolam air yang mengelilingi monumen sudah tidak berfungsi lagi.

6. Makam Raja-Raja Tallo

Kota Makassar memang kota yang sangat indah dan cukup sering dikunjungi oleh wisatawan, khususnya karena wisata budaya yang cukup menarik seperti Pantai Losari, Pantai Akkarena, *Masjid Terapung* dan masih banyak lainnya. Tetapi di kota Makassar juga, terdapat situs budaya yang cukup kelim dan merupakan salah satu peninggalan sejarah bangsa kita. Salah satu situs budaya tersebut adalah *Makam Raja-raja Tallo* yang lokasinya berada di kelurahan Tallo, kecamatan Tallo, jika dair kota Makassar letaknya berada sekitar 7 kilometer ke arah utara.

⁸Muhammad Saleh Lahade, *Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan dan artinya bagi perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia*: Makalah disampaikan pada seminar sejarah perjuangan rakyat Sul-Sel. menentang penjajahan asing, tgl. 8 s/d 11 Des. 1982 di Ujung Pandang.

⁹Sri Pujiastuti, Dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat*; Jakarta: Erlangga; 2007, hal. 67.

Makam Raja-Raja Tallo ini sudah dibangun sejak abad ke 17, dan menjadi tempat yang bersejarah karena dijadikan *makan bagi raja-raja Tallo sejak abad 17 hingga abad 19*. Komplek Makam Raja-raja Tallo berada di sudut timur laut, yang berada dalam ruang lingkup *Benteng Tallo*, dengan luas sekitar 9.225 meter persegi dan didalamnya terdapat 78 buah makam. Meskipun begitu, *benteng Tallo* kondisinya sudah lumayan buruk, karena hanya tersesisa sisa-sisa benteng pada sisi utara, selatan, dan barat saja. Dan daerah benteng yang sekarang sudah menjadi tempat tinggal penduduk setempat, tepat disekitar makam.

Makam ini cukup ini karena bentuknya yang seperti candi, dan terbuat dari batu bata yang menggunakan tanah liat dan batu cadas. Selain itu, dari 78 makam yang ada di kompleks makam raja-raja tallo, hanya sekitar 20 makam yang sudah diidentifikasi seperti *makam Syaifuddin* yang merupakan sultan ke sebelas, *La oddang Riu Daeng Mangeppe* yang merupakan sultan keenam belas, *Sultan Muzaffar* yang pernah menjadi raja Tallo ketujuh, dan lain-lain.

Sebenarnya Kerajaan Tallo sudah berdiri sejak pertengahan abad ke 15, tepatnya setelah wafatnya Tonatangkalopi yang merupakan Raja Gowa ke 6. Karena ayahnya sudah wafat, raja ke 7 Batara Gowa *Tuminanga Ri Paralakkenna* menjadi penerus kerajaan ini, dan adiknya yang bernama Karaeng Loe Ri Sero bertugas memerintah sebagian wilayah dari kerajaan Tallo dengan jabatan Raja Tallo pertama. Daerah yang dikuasai oleh kerajaan Tallo meliputi Parang Loe, Moncong Loe, Saumata, dan Pannampu. Dulu, kerajaan Tallo dan Gowa selalu bertempur, yang mengakibatkan kerajaan Tallo yang kalah. Sehingga pada pemerintahan Tonipalangga Ulaweng, raja Gowa ke 10 dan Daeng Padulu, Raja Tallo ke 4, dibuat kesepakatan dimana rakyat memiliki 2 raja, tetapi dengan hirarki Raja Gowa menduduki Raja tertinggi dan Raja Tallo menjadi perdana menteri dari kedua kerajaan, kesepakatan ini bernama Rua Karaeng se're ata. Karena hal itu, Kerajaan Tallo harus mendukung dan terlibat dalam kegiatan ekspansi atau perluasan wilayah kerajaan Gowa di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya.¹⁰

Karena merupakan situs budaya yang cukup menarik dan ingin dikenal, pada tahun 1974-1975, dan tahun 1981-1982, kompleks makam raja-raja Tallo Makassar dipugar melalui Ditjen Kebudayaan, direktoran perlindungan dan pembinaan peninggalan sejarah dan purbakala, dan juga departemen pendidikan dan kebudayaan oleh pemerintah. Bangunan ini dipugar, dan dibuat sedemikian rupa agar terlihat lebih rapih, terutama karena ditanam pohon agar terlihat asri, dan adanya pepohonan rindang, sehingga kompleks makam raja-raja Tallo ini dijadikan objek wisata dan budaya yang terbuka.

Untuk mencapainya cukup mudah, karena lokasinya yang cukup strategis yaitu berada dekat pintu tol Tallo, melalui jalur toll Ir. Sutami dan melalui jalan toll pelabuhan, kedua jalan ini memberikan akses dari Bandara Sultan Hassanudin

¹⁰Budijanto. R., Laporan Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Provinsi Sulawesi Selatan; Jakarta, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1981.

ataupun dari pusat kota Makassar. Jika kalian yang datang dari luar kota, dapat mencoba menggunakan taksi ataupun angkutan kota.¹¹

B. Strategi Pengembangan Wisata Sejarah

Kondisi bangunan merupakan obyek utama yang mendasari daya tarik wisata berbasis sejarah budaya karena keunikan bangunan dan bentuk fisiknya menjadi identifikasi yang sekaligus membedakan dengan daerah tujuan wisata lainnya.¹² Oleh karena itu, kondisi bangunan yang masih asli menjadi potensi kuat untuk pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya. Meski demikian, degradasi nilai fisik bangunan menjadi ancaman serius terhadap daya tarik daerah tujuan wisata yang berbasis sejarah budaya. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan restrukturisasi sejumlah bangunan klasik di sejumlah daerah tujuan wisata, tidak hanya di Indonesia, tapi juga di luar negeri. Argumen yang mendasari adalah menjaga dan atau mengembalikan bentuk asli bangunan sehingga tetap menjadi daya tarik wisata berbasis sejarah budaya. Meski demikian, orientasi dan komitmen untuk bisa mengembalikan bentuk asli bangunan bukanlah muda dan persoalan pendanaan cenderung menjadi alasan klasik dari keterbatasan untuk melakukan restrukturisasi bangunan di sejumlah daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya.¹³

Urgensi terhadap kondisi bangunan dalam pengembangan dan daya tarik wisata berbasis sejarah budaya menjadi acuan untuk program revitalisasi dan restrukturisasi dalam konteks minat kunjungan wisatawan.¹⁴ Terkait ini, beralasan jika kondisi fisik bangunan tidak hanya mengacu kepada aspek fisik saja tapi juga terkait dengan fisik bangunan sekitarnya yang mendukung daya tarik daerah tujuan wisata, utamanya yang berbasis sejarah budaya. Oleh karena itu, Kawasan Kota Lama Semarang juga berkepentingan terhadap pengembangan kondisi fisik karena tidak hanya memberikan kesan yang lebih baik tentang karakteristik sejarah budaya tapi juga orientasi terhadap keberlanjutan dari kesan awal yang muncul. Hal ini secara tidak langsung memberikan pemahaman bahwa kondisi fisik bangunan merupakan aspek penting dalam mendukung eksistensi daerah tujuan wisata berbasis sejarah budaya.

Daya tarik wisata tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik namun juga faktor eksternal yang melingkupi, termasuk juga faktor lingkungan.¹⁵ Oleh karena

¹¹<https://wisatamenarik.com/makam-raja-raja-tallo-makassar-peninggalan-sejarah-leluhur-yang-sakral>

¹²Shankar, S.. Impact of Heritage Tourism in India: A Case Study. *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS)*, 2015), hal. 59-61.

¹³Rogerson, C.M., dan van der Merwe, C.D. Heritage Tourism in the Global South: Development impacts of the Cradle of Humankind World Heritage Site, South Africa. *Local Economy*. 2016, hal. 234–248.

¹⁴Gaffar, V., Wetprasit, P., dan Setiyorini, D. Comparative Study of Tourist Characteristics on Cultural Heritage Tourism Sites. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*. 2011. hal. 53-68.

¹⁵Shankar, S. Impact of Heritage Tourism in India: A Case Study. *International Journal of Innovative*

itu, pengembangan lingkungan di sekitar daerah tujuan wisata merupakan salah satu faktor yang juga mendukung terhadap daya tarik wisata, termasuk juga wisata berbasis sejarah budaya dan karenanya kawasan Kota Lama Semarang tidak bisa terlepas dari kepentingan untuk mengembangkan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Di satu sisi, peran lingkungan juga terkait dengan mata rantai yang terjadi, termasuk juga peran masyarakat sebagai subyek pengembangan kepariwisataan, bukan hanya sebagai obyek. Di sisi lain, peran lingkungan tidak bisa terlepas dari kepentingan investor dan pihak ketiga yang berminat dalam pengembangan kepariwisataan, termasuk juga keterlibatan pemerintah sebagai *stakeholder* dalam kepariwisataan. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak menjadi penting dalam pengembangan peran dan fungsi lingkungan terkait daya tarik kepariwisataan.¹⁶

C. Kesimpulan

Pariwisata sejarah merupakan salah satu daya tarik wisata atau disebut juga obyek wisata yang menjadi potensi pendorong kehadiran wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Semakin tinggi daya tarik yang dimiliki obyek wisata maka dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan salah satu jalan keluar bangunan-bangunan tersebut dapat terus bertahan dengan semakin banyaknya fasilitas modern di sekelilingnya. Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata juga memiliki tantangan yang berat, karena selain harus membawa dampak ekonomi bagi masyarakat juga memerlukan langkah-langkah pelestarian.

Kota Makassar memiliki banyak obyek wisata sejarah yang layak untuk dikunjungi dengan fasilitas yang memadai diantaranya Benteng Rotterdam, Museum Kota Makassar, Benteng Somba Opu, Monumen Korban 40.000 ribu jiwa, Monumen Mandala dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo adalah sebagian dari obyek wisata sejarah Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. *Model Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang*, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Jawa Tengah. 2014.
- Budijanto. R., Laporan Pendokumentasian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan; Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta, 1981.
- Butler, R.W. "Tourism Area Life Cycle" dalam: Cooper Chris. *Contemporary Tourism Reviews*. Oxford: Goodfellow Publisher Limited; 2011.

Research in Information Security (IJIRIS). 2015, hal. 61

¹⁶ Caraba, C.C. *Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems*.

Continents: 2011, hal. 39.

- Caraba, C.C. Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. *Continents*: 2011.
- Gaffar, V., Wetprasit, P., dan Setiyorini, D. Comparative Study of Tourist Characteristics on Cultural. 2015.
- Heritage Tourism Sites. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*. 2011.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm>. 2019.
- <https://News.Detik.Com/Berita/D-3342065/Kisah-Kelam-Nama-Jalan-Korban-40000-Jiwa-Di-Makassar>. 2019.
- <https://Wisatamenarik.Com/Makam-Raja-Raja-Tallo-Makassar-Peninggalan-Sejarah-Leluhur-Yang-Sakral>. 2014.
- Muhammad Saleh Lahade, *Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan dan artinya bagi perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia*: Makalah disampaikan pada seminar sejarah perjuangan rakyat Sul-Sel. menentang penjajahan asing, Ujung Pandang. 1982.
- Masdoeki, Abdul Muttalib dan Bahru Kallupa. *Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam) Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan*, Makassar. 1986.
- Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Angkasa; Bandung; 1983.
- Rustan, Iswadi dan Supriadi, "Konservasi dan Zonasi Benteng Somba Opu". *Dari Kale Gowa ke Somba Opu, Merajut Simpu-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan*. Makassar, 2013.
- Rogerson, C.M., dan van der Merwe, C.D. Heritage Tourism in the Global South: Development impacts of the Cradle of Humankind World Heritage Site. *Local Economy*, 2016.
- Sri Pujiastuti, Dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat*; Jakarta: Erlangga; South Africa. 2007.
- Shankar, S. Impact of Heritage Tourism in India: A Case Study. *International Journal of Innovative Research in Information Security (IJIRIS) India*. 2015.